



## PENGARUH BERMAIN KOLASE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK

**Nur Hamiza**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[nurhamiza@gmail.com](mailto:nurhamiza@gmail.com)

**Parni**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[usuparni@gmail.com](mailto:usuparni@gmail.com)

**Novi Cahya Dewi**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[novicahhya@gmail.com](mailto:novicahhya@gmail.com)

### Abstract

*It is very important to optimize fine motoric development at the age of 5-6 years as an initial capital in stimulating children's writing skills needed for learning at the next education level. One of the activities that are effective in developing children's fine motor skills is through playing collages. This research was conducted using a quantitative approach to the type of quasi-experimental research. Data collection techniques using direct observation and documentation. The population in this study amounted to 20 children, namely the experimental class and the control class. The data analysis technique used was Mann Whitney U with the help of IBM SPSS Statistics 23. The results showed that: 1) The fine motor development of children in PAUD Darussalam before being treated was still low with the mean rank of the experimental class 11.65 and the mean rank of the control class 9.35. As for the results of the Mann Whitney calculation (pretest), it can be seen that  $Sig. > 0.05$  is 0.364, so  $H_a$  is rejected and  $H_o$  is accepted. This means that there is no difference in the value of fine motoric development in the experimental class and the control class; 2) The fine motoric development of children after being treated in the experimental class with a mean rank of 15.50. while for the control class with a mean rank of 5.50. As for the results of the Mann Whitney (posttest) calculation, it can be seen that the value of  $Sig. < 0.05$  is 0.000, so  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. This means that there are differences in the value of fine motoric development in the experimental class and the control class; 3) The effect of playing collage activities on fine motoric development of children aged 5-6 years can be completed based on the research design paradigm (O2-O1) - (O4-O3) with the results before being treated and after being given treatment, namely with a value of 29 with criteria positive. This means that playing collage affects the fine motoric development of children.*

**Keyword:** collage play, Fine Motor Development

### Abstrak

*Perkembangan motorik halus pada usia 5-6 tahun sangat penting dioptimalkan sebagai modal awal dalam menstimulus kemampuan menulis anak yang diperlukan untuk pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu kegiatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah melalui bermain kolase. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 anak yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah mann whitney u dengan bantuan IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perkembangan motorik halus anak di PAUD Darussalam sebelum diberi perlakuan masih tergolong rendah dengan mean rank kelas eksperimen 11.65 dan mean rank kelas kontrol 9.35. Adapun hasil perhitungan mann whitney (pretest) dapat dilihat bahwa  $Sig. > 0,05$  yaitu 0,364 maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan nilai perkembangan motorik halus pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; 2) Perkembangan motorik halus anak sesudah diberi perlakuan pada*

*kelas eksperimen dengan mean rank 15.50. sedangkan untuk kelas kontrol dengan nilai mean rank 5.50. Adapun hasil perhitungan mann whitney (posttest) dapat dilihat bahwa nilai Sig. < 0,05 yaitu 0,000 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan nilai perkembangan motorik halus pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; 3) Adapun pengaruh kegiatan bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat diselesaikan berdasarkan paradigma desain penelitian (O2-O1)–(O4-O3) dengan hasil sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan yaitu dengan nilai sebesar 29 dengan kriteria positif. Artinya kegiatan bermain kolase berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.*

**Kata Kunci:** *Bermain Kolase, Perkembangan Motorik Halus*

---

Diterima: 03 Maret 2022 | Direvisi: 15 Mei 2022 | Disetujui: 07 Juni 2022

© 2022 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

---

## **Pendahuluan**

Anak usia dini merupakan masa di mana anak mengalami perkembangan dalam berbagai kemampuan. Sejak lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar, anak mengalami masa Golden Age dalam kehidupannya. Masa ini merupakan masa penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, ketrampilan dan kemampuan bersosialisasi (Suyadi: 2010:23). Pada masa usia dini anak masih sangat suka bermain, sehingga semua pembelajaran dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Bermain sambil belajar juga merupakan prinsip induk (utama) dalam mengembangkan seluruh potensi anak usia prasekolah melalui stimulasi pendidikan. Menurut Semiawan, bermain merupakan aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah dan pujian (Hartati: 2004. 85). Dalam hal ini yang perlu diperhatikan maknanya dalam bermain yaitu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak haruslah dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan karena itu yang dibutuhkan oleh anak, bukan memberikan pembelajaran yang monoton dan biasa-biasa saja (menggambar dan mewarnai dengan krayon) yang nantinya akan membuat anak menjadi jauh lebih cepat bosan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Anas bin Malik tentang membuat mudah, senang, gembira dan kompak dalam memberikan pembelajaran (Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori). terutama pada anak. Adapun haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا  
(اخرجه البخاري في كتاب العلم)

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW "mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". (HR. Abu

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu proses pembelajaran harus dibuat dengan sangat mudah sekaligus menyenangkan dan menggembirakan agar anak tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, dengan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga akan mempermudah masuknya pengetahuan yang didapatkan oleh anak. Dalam hal ini pelaksanaan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar dan lingkungan sekitarnya (Ismail SM, 2008: 22).

Kegiatan bermain secara tidak langsung anak akan belajar tentang berbagai hal. Hal itu merupakan bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Bermain memerlukan berbagai kemampuan diantaranya motorik halus. Motorik halus (fine motor skill) yaitu aktifitas dengan menggunakan otot-otot halus dari anggota tubuh terutama melibatkan jari tangan dan biasanya menggunakan koordinasi mata. Contoh motorik halus adalah menulis, melipat, menempel, menggunting, dan lain sebagainya (Desmita, 2008: 99). Adapun manfaat dari keterampilan motorik halus yaitu sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan dan mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata (Saputra & Rudyonto, 2005: 116).

Kemampuan motorik anak di PAUD dapat dioptimalkan melalui pendekatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Mahmud dan Mahadun, 2008: 58). Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi seseorang. Bermain adalah suatu upaya untuk memberi kepuasan kepada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan (Sujiono, 2009: 86). Setiap anak memerlukan kesempatan untuk mengembangkan diri, untuk menunjang kesempatan tersebut diperlukan fasilitas dan sarana pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis antara lain alat peraga dan alat bermain. Berbagai macam kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan salah satunya bermain kolase.

Kegiatan kolase merupakan kegiatan berseni rupa yang diwujudkan dengan teknik menempel dan menyusun bahan yang disediakan dan dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek motorik halus, dengan menempel dan merekatkan bahan dengan menggunakan jari jemari tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pamadhi pada kegiatan kolase anak dapat berkreasi sesuai dengan menggunakan jari jemari tangan dan merupakan kegiatan menarik bagi anak. Adanya bermain kolase motorik halus anak akan terlatih dan dapat berkembang dengan optimal, serta yang paling penting adalah anak dapat berkreasi dalam memilih dan memadukan bahan alam seperti dedaunan yang terdapat di alam untuk dikreasikan ke dalam bentuk kolase dan menghasilkan karya seni yang indah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni dan fisik motorik (Masganti, 2015: 5). Salah satu ranah pengembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan distimulus dengan bermain adalah perkembangan motorik halus. Saputra menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar atau melukis, menyusun balok dan memasukkan kelereng (Yudha Saputra, 2005: 118). Maka sejak usia dini dalam pengembangan motorik halus anak diperlukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yang belum tercapai dengan baik, hal ini dilihat dari pengamatan awal di PAUD Darussalam menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran hanya menekankan pada calistung saja dan tidak mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Adapun Sarana dan prasarana yang terbatas dalam meningkatkan motorik halus dan membuat anak mudah merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terkait hal di atas disebabkan guru sering sekali memberikan tugas menulis dan mengerjakan buku majalah oleh karenanya kreativitas guru sangat minim, dan dipengaruhi adanya tuntutan dari orang tua murid agar anaknya dapat cepat bisa menulis sehingga guru terpaksa untuk memberikan kegiatan menulis. Dengan kurang beragamnya media pembelajaran yang digunakan di dalam kegiatan

pembelajaran menjadi pengaruh besar bagi anak, yang seharusnya dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya menjadi tidak terpenuhi.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Adapun gambaran mengenai bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* (Sugiyono, 2013: 116). Pada desain ini terdapat pretest atau sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus anak sebelum diberi perlakuan bermain kolase. Sehingga akan terlihat adakah perbedaan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1  
Desain *Non-Equivalent Control Group Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan :

- O<sub>1</sub> : Nilai pretest kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.
- X : Pemberian perlakuan.
- O<sub>2</sub> : Nilai posttest kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan.
- O<sub>3</sub> : Nilai pretest kelas kontrol tanpa perlakuan.
- O<sub>4</sub> : Nilai posttest kelas kontrol tanpa perlakuan

Tempat dalam penelitian ini adalah PAUD Darussalam, Dusun Kota Lama, Desa Ratu Sepudak, Kecamatan Galing. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 anak yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan dokumentasi. Adapun data dalam penelitian ini yang diperoleh berupa data ordinal dan tidak berdistribudi normal serta subyek penelitian berjumlah 20 anak dimana jumlah subyek relatif kecil. Sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Uji statistik non-parametrik yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah uji *mann whitney u* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 23 dan untuk melihat pengaruh perlakuan bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus yaitu: (O<sub>2</sub>-O<sub>1</sub>) – (O<sub>4</sub>-O<sub>3</sub>).

### Hasil Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Bermain kolase Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Darussalam Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Tahun Pelajaran 2019-2020.

$H_a$  : Bermain kolase Terdapat pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Darussalam Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Tahun Pelajaran 2019-2020.

Sebelum dilakukan uji beda mean pada data yang dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat pada data yang telah diperoleh bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Darussalam. Adapun uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Penelitian menggunakan uji normalitas dengan cara *Kolmogorof* (uji K-S satu sample) pada SPSS IBM Ver.23. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2  
Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	KONTROL	EKSPERIMEN
N	10	10
Normal Parameters <sup>a,b</sup> Mean	7.40	7.80
Std. Deviation	1.174	1.398
Most Extreme Absolute Differences	.333	.184
Positive	.333	.143
Negative	-.214	-.184
Test Statistic	.333	.184
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002c	.200c,d

Berdasarkan data di atas dikatakan normal jika tingkat *Sig.* pada *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, jika kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Nilai *Sig.* kelas kontrol 0,002 dan nilai *Sig.* pada kelas eksperimen 0,200. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa *Sig.* kelas kontrol  $0,002 < 0,05$  dan *Sig.* kelas eksperimen  $0,200 > 0,05$ , apabila dari salah satu nilai *Sig.* yang kurang dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Sehingga analisis data tidak bisa dilanjutkan dengan analisis Parametrik Uji *Independen Sample T-Test*. Jadi data akan di analisis dengan uji Non Parametrik Uji *Mann Whitney U*.

## 2. Uji Homogenitas

Uji normalitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui data yang diperoleh apakah homogen atau tidak homogen. Analisis homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Kolom yang dilihat pada printout ialah kolom *Sig.* Jika nilai pada kolom *Sig.*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Tabel 3  
Uji Homogenitas  
*Test of Homogeneity of Variances*  
MOTORIK HALUS

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.058	1	18	.813

Berdasarkan dari tabel di atas diperoleh nilai *Sig.* kelas kontrol dan kelas eksperimen perlakuan 0,813 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas homogen atau mempunyai varians yang sama. Namun karena data tidak berdistribusi normal maka analisis tetap menggunakan analisis Non Parametrik *Mann Whitney u*.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *mann whitney u*. Adapun untuk menentukan pengambilan keputusan uji *mann whitney u* yaitu:

- a. Apabila *Sig.*  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Apabila *Sig.*  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berikut ini perhitungan statistik dengan menggunakan *mann whitney u*:

## 3. Uji *Mann Withney U-test* Hasil Pretest

Tabel 4  
 Hasil Uji *Mann Whitney U-Test*  
 Test Statisticsa

	NILAI
Mann-Whitney U	38.500
Wilcoxon W	93.500
Z	-.907
Asymp. Sig. (2-tailed)	.364
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.393b

Adapun kesimpulan dari hasil perhitungan *mann whitney* dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* > 0,05 yaitu 0,364 maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Dengan kata lain bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan motorik halus pada dua kelas (kontrol dan eksperimen) sebelum diberi perlakuan (*pretest*).

4. Uji *Mann Whitney U-test Posttest*

Tabel 5  
 Hasil Uji *Mann Withney U-test*  
 Test Statisticsa

	NILAI
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.969
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000b

Adapun kesimpulan dari uji *mann whitney u* untuk nilai *posttest* perkembangan motorik halus kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* < 0,05 yaitu 0,000 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan (*posttest*).

5. Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia

Berdasarkan uji *mann whitney u-test* nilai *posttest* perkembangan motorik halus kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau P-Value = 0,000 < 0,05. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan (*posttest*).

Perkembangan motorik halus sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol nilai rata-rata kelas A kelompok eksperimen yaitu 39.

Sedangkan untuk kelas B kelompok kontrol dengan rata-rata 37. Adapun perkembangan motorik halus sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan yaitu 71 kelas A eksperimen dan rata-rata kelas B kontrol yaitu 40. Adapun pengaruh bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 dapat diselesaikan berdasarkan paradigma desain penelitian  $(O_1-O_2) - (O_3-O_4)$ .

Keterangan:

O1 : Nilai pretest kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.

O2 : Nilai posttest kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan.

O3 : Nilai pretest kelas kontrol tanpa perlakuan.

O4 : Nilai posttest kelas kontrol tanpa perlakuan

Berdasarkan rumus di atas bahwa pengaruh yang diberikan bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak menggunakan penyelesaian  $(O_2-O_1) - (O_4-O_3)$  adalah sebesar 29% dengan kriteria positif.

$$(O_2-O_1) - (O_4-O_3)$$

$$(71-39) - (40-37)$$

$$(32) - (3)$$

## Diskusi

Perkembangan motorik halus merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seseorang anak menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi antara mata dan tangan dengan baik untuk melatih fungsi dengan cara melakukan gerakan-gerakan sederhana melalui kegiatan bermain. Salah satu kegiatan yang sangat efektif dalam mengembangkan motorik halus anak diantaranya adalah bermain kolase. Bermain kolase adalah kegiatan yang dilakukan oleh anak yang meliputi: mengoleskan lem pada bahan kolase, menempel bahan pada kertas pola gambar dengan berbagai bahan (kertas, kanvas, kain, papan triplek, kramik dan daun serta bahan yang lainnya).

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka secara umum hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Darussalam. Secara khusus kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Perkembangan motorik halus sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol nilai rata-rata kelas A kelompok eksperimen yaitu 39. Sedangkan untuk kelas B kelompok kontrol dengan rata-rata 37. Hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian diuji menggunakan *mann whitney u* untuk melihat apakah berbeda atau tidaknya kedua kelas sebelum diberi perlakuan yaitu dengan hasil nilai *Sig.* > 0,05 yaitu 0,364 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan perkembangan motorik halus pada dua kelas (kontrol dan eksperimen) sebelum diberi perlakuan (*pretest*).
2. Perkembangan motorik halus sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan yaitu 71 kelas A eksperimen dan rata-rata kelas B kontrol yaitu 40. Selanjutnya untuk melihat nilai *posttest* perkembangan motorik kasar kelas eksperimen dan kelas Kontrol apakah terdapat perbedaan atau tidak maka berdasarkan uji *mann whitney* yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau *P-Value* = 0,000 < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya dapat perbedaan perkembangan motorik halus pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*posttest*).
3. Pengaruh bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak berdasarkan perhitungan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta melalui paradigma penyelesaian  $(O_2-O_1) - (O_4-O_3)$  dengan hasil sebesar 29% kategori positif. Artinya terdapat pengaruh antara bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Darussalam Desa Ratu Sepudak.

### Daftar Pustaka

- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ismail SM. 2008. Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Semarang: RASAIL Media Group.
- Mahmud, Ida Hanif dan Mahadun, Haniffudin. 2008. Perkembangan Motorik Pada Balita. Jombang: LRTC.
- Masganti. 2015. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Saputra & Rudyonto. 2005. Pengertian Motorik Halus Anak. Bandung: Bumi Aksara.

Saputra, Yudha. 2005. Perkembangan Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Departemen Nasional.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliana Nuruni. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.

Suyadi. 2010. Psikologi Belajar PAUD. Jakarta: PT Pustaka Insan Madani.